

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Umum Tempat Penelitian

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta beralamat di Jalan Ring Road Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Gedung kampus terpadu terdiri dari 3 lantai seluas 12.000 m². Memiliki 4 program studi, yaitu D3 Kebidanan, D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, S1 Ilmu Keperawatan, dan Program Profesi Ners.

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan terakreditasi C berdasarkan Surat Keputusan Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 164/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VIII/2013 tentang Status, Peringkat, dan Hasil Akreditasi Program Studi Sarjana di Perguruan Tinggi, tanggal 3 Agustus 2013.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar khususnya pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, di antaranya :

- a. Ruang kelas yang sangat representatif dan nyaman, dengan fasilitas AC, LCD proyektor, *white board*, dan komputer. Ada beberapa jenis ruang kelas yang dapat digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar, antara lain ruang kelas reguler, *audio visual*, dan *micro teaching*.
- b. Laboratorium praktik keperawatan lengkap, bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dalam praktik keperawatan yang relevan dengan teori yang diperoleh dalam perkuliahan. Laboratorium tersebut terdiri dari laboratorium keperawatan dasar manusia, medikal bedah, gawat darurat, dan kritis, anak, maternitas, gerontik, jiwa, dan komunitas.

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dapat ditempuh dan diselesaikan selama 8 semester dengan total 150 SKS. Pembelajaran yang diterapkan dalam program Studi S1 Ilmu Keperawatan memadukan antara teori di kelas, praktikum di laboratorium, dan praktik klinik di lapangan. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan bekerja sama dengan rumah sakit daerah dan swasta di Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam menyediakan lahan praktik klinik bagi mahasiswanya.

Proses pembelajaran di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan secara umum masih menggunakan metode pengajaran konvensional yang bersifat *teacher centered*. Pemilihan metode yang tepat dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010).

2. Karakteristik Informan

a. Informan

Tabel 4.1

Karakteristik Informan

Kode	Usia (Thn)	Jenis Kelamin	Asal Daerah	Mulai Turun Tingkat
I1	24	Laki-laki	Jawa Tengah	Semester 5
I2	23	Perempuan	Riau	Semester 3
I3	23	Laki-laki	Jawa Tengah	Semester 3
I4	22	Perempuan	Palembang	Semester 3
I5	25	Laki-laki	Lombok	Semester 5
I6	23	Perempuan	Yogyakarta	Semester 5
I7	23	Laki-laki	Palembang	Semester 5
I8	23	Perempuan	Sulawesi Tengah	Semester 5

(Sumber : Data Primer, 2013)

Data diperoleh dari data primer. Informan benar-benar telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan jumlah 8 orang dan memiliki karakteristik yang bervariasi. Karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas informan berusia 23 tahun (62,5%). Sebagian besar informan berasal dari luar Pulau Jawa (62,5%). Rata-rata informan mengalami turun tingkat mulai semester 5 (62,5%).

b. Ketua Prodi dan Teman Informan

Merupakan sumber data untuk memvalidasi data yang telah informan berikan kepada peneliti. Hal ini dilakukan untuk lebih menguatkan data yang telah informan berikan kepada peneliti sehingga didapatkan data yang valid.

3. Hasil Penelitian

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah

Dari hasil analisa diketahui bahwa faktor internal jasmaniah yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa adalah kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“pas balik dari Jogja sampai rumah sekitaran seminggu itu aku sudah diserang sakitnya, Terus balik ke sini waktu itu masih KRSan tapi sudah dibatalin lagi , gak jadi, terpaksa mengambil cuti.” (I8)

2) Faktor Psikologis

Dari hasil analisa diketahui bahwa faktor internal psikologis yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa antara lain inteligensi, minat, bakat, dan motivasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut :

“pas waktu itu kan yang pertama kan saya gak lulus yang KDDK Kemudian saya ngambil teori KDDK lagi kemarin kan lulus tapi pas PCESnya saya yang ikut angkatan itu gak lulus.” (I7)

“..... sebenarnya dulu pengennya masuk kuliah di bidang arkeologi.” (I1)

“..... pertama kali masuk di sini itu kurang memahami pelajarannya dari segi entah itu kimia atau tentang kesehatan lah” (I7)

“apa ya, kurangnya motivasi mungkin ya dari diri saya sendiri.” (I3)

3) Faktor Kelelahan

Dari hasil analisa diketahui bahwa faktor internal kelelahan yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa adalah kelelahan jasmani sebagaimana terlihat pada kutipan wawancara berikut :

“..... kuliah dari jam 7 pagi sampai jam 6 sore, itu rutin mas setiap hari,” (I2)

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Dari hasil analisa diketahui bahwa faktor eksternal keluarga yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa antara lain cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah dan keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut :

“..... Mungkin saya itu dari kecil dididik dengan cara disiplin. Tapi lama-kelamaan tu kok rasanya seperti ini, jadi berontak lah, bosan.” (I1)

“..... hubungannya agak jauh atau renggang gitu lo. ya, dengan salah satu orang tua saya.” (I3)

“kalau komunikasi sih mungkin masih cuma posisinya itu kan komunikasi yang ee.... spesifik aja ya khusus untuk bukan pendekatan atau apa ya dalam arti kehangatan keluarga gitu loh.” (I3)

“ya, pernah. Jadi saya belum bisa bayar pada waktu yang ditentukan, ya jalan satu-satunya cuti.” (I5)

“..... orang tua itu kurang memahami tentang apa sih yang diinginkan anaknya, apa sih yang diharapkan anaknya, seperti itu.” (I4)

2) Faktor Institusi atau Kampus

Dari hasil analisa diketahui bahwa faktor eksternal institusi atau kampus yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa yaitu kurikulum, dosen, hubungan dosen dengan mahasiswa, hubungan antar mahasiswa, waktu belajar, dan metode belajar. Sebagaimana terlihat pada kutipan wawancara berikut :

“..... pas waktu orang remed semester panjang saya pulang jadi akhirnya nilainya belum berubah dan otomatis kemudian saya gak boleh ikut praktek KDDK.” (I7)

“..... Harusnya diberi kesempatan lagi dimotivasi untuk lebih, mahasiswa itu lebih produktif dan lebih aktif lagi dalam perkuliahan, jangan malah dihakimi.” (I3)

“..... soal pendapat ya kalau pendapat yang mungkin masih sekitaran masih dalam fokus untuk yang kita bahas itu masih sependapat tapi kalau misalnya pendapat yang luar itu biasanya suka berbeda, mungkin karena faktor apa saya juga gak ngerti, seperti itu.” (I8)

“Jadi jadwal yang terlalu padat sehingga kita tu gak ada waktu untuk istirahat gitu lo mas. Jadi dari pagi misalnya, dari jam 7 pagi sampai jam 6 sore” (I2)

“Kadangkan misal jadwalnya jam 8 pagi hari senin, kita sudah berangkat tiba-tiba ntar dosennya sms diganti harinya. Nah hari berikutnya mungkin ya sudah ada janji atau males juga gitu.” (I5)

Pernyataan informan tersebut didukung dengan hasil triangulasi yang dilakukan peneliti kepada Ketua Prodi Ilmu Keperawatan, yang berkaitan dengan kurikulum, dosen, hubungan dosen dengan mahasiswa, waktu belajar, dan metode belajar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut :

“..... kalau untuk praktek klinik itu memang untuk pelaksanaannya ada syaratnya, yang pertama MK terkait itu nilainya harus minimal C, terus yang kedua harus lulus PCES”

“..... kalau belum ngambil atau belum lulus praktik klinik, misalnya KDDK, maka memang tidak bisa mengambil praktek yang berikutnya, misalnya dewasa 1”

“..... untuk yang IPKnya rendah itu jelas, itu ada di buku panduan akademik batasan-batasan IPK seberapa yang bisa ngambil SKS maksimal”

“..... kalau dia butuh bimbingan ya dibimbing tidak memandang apakah dia itu angkatan berapa, atau dia itu seperti apa, kalau ada

masalah ya dibantu untuk menyelesaikan....., ya mungkin ada beberapa yang seperti itu.”

“Kalau yang kuliah yang padat itu memang ya, ada praktek, jadi semakin padat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa.”

“Kalau jadwal yang sering diubah-ubah itu kendalanya beberapa MK itu kita masih tergantung dengan dosen luar..... hal seperti itu susah sekali untuk dihindari.”

“..... kadang mereka lupa, kadang mereka malah mengajar di tempat lain”

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dari hasil analisa diketahui bahwa faktor eksternal lingkungan masyarakat yang mempengaruhi perpanjangna masa perkuliahan pada mahasiswa adalah kegiatan mahasiswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“..... saya pengennya mencari ilmu di luar tapi kenyataannya malah mengganggu dengan jalannya atau proses perkuliahan saya.” (I3)

“..... malamnya begadang nonton bola, besoknya kuliah pagi kebablasan gitu.” (I5)

“..... suka main sama teman ke mana-mana, terus jarang mengikuti perkuliahan seperti itu jadi otomatis ketinggalan mata kuliah pasti, ujian terbengkalai karena materinya gak cukup.” (I8)

“..... masih muda juga nikmatin rasanya, pengen nikmatin rasanya gimana rasanya dugem kayak gitu pulangnye kan pagi terus, seperti itu.” (I1)

Pernyataan informan tersebut didukung dengan hasil triangulasi yang dilakukan peneliti kepada beberapa teman dekat informan, yang

berkaitan dengan media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut :

“..... kita dulu sering nonton bareng apa lagi yang main tim favorit kita,”

“ya sering sih nongkrong mah,”

“kalau untuk ikut-ikutan gak kuliah ya kadang sih,”

“wah, kalau dugem mah dulu awal-awal kuliah itu mas,”

B. Pembahasan

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari diri individu yang bersangkutan. Setiap individu mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda, sehingga mempengaruhinya dalam berbagai hal, termasuk belajar. Dari hasil analisa, faktor internal yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa ada 3, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

Tubuh atau jasmani penting peranannya dalam belajar. Tubuh yang sehat akan memudahkan seseorang menerima pelajaran. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Dalam keadaan sakit, seorang tidak dapat belajar dengan baik sehingga memerlukan istirahat yang cukup untuk mengembalikan kondisi tubuh agar sehat kembali dan dapat berfungsi secara normal, termasuk untuk belajar (Slameto, 2010).

Hasil analisa menunjukkan bahwa faktor psikologis mempengaruhi mahasiswa dalam mengalami perpanjangan masa perkuliahan. Yang termasuk dalam faktor psikologis tersebut adalah inteligensi, minat, bakat, dan motivasi diri. Inteligensi cepat pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama, mahasiswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu mahasiswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah proses yang

kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor yang lain (Slameto, 2010).

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak bakat di bidang itu. Jika bahan pelajaran yang dipelajari anak sesuai dengan bakatnya, maka hasil prestasinya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat anak dan menempatkan anak belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya (Slameto, 2010).

Selain itu, minat juga mempengaruhi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alidrus (2012) yang menyatakan bahwa minat mahasiswa dalam belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebagian besar adalah cukup dan kurang (70,7%). Minat yang kurang akan mempengaruhi motivasi belajar sehingga menurunkan pencapaian hasil belajar mahasiswa. Hilgard dalam Slameto (2010) memberi rumusan tentang minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangkan beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Setiap kegiatan memiliki tujuan yang akan dicapai, tapi jika seseorang melakukan kegiatan tersebut tanpa minat yang sungguh-sungguh maka akan sulit mencapai tujuan tersebut, bahkan mungkin tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai.

Menurut Hariyanto dan Suyono (2010), motivasi mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2011). Dalam penelitian ini, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa sehingga mengalami perpanjangan masa perkuliahan, sesuai dengan hasil penelitian Dwiza (2012) yang menyatakan bahwa motivasi pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad

Yani Yogyakarta sebagian besar adalah sedang dan rendah (52,2%). Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pencapaian mahasiswa pada pembelajaran. Jika seseorang tidak mempunyai motivasi pasti apa yang diperbuatnya tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik. Motivasi yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan semangat sehingga pelajaran yang diterima akan lebih mudah dicerna dan dipahami. Penting untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar pada anak untuk mencapai prestasi yang baik.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Agar mahasiswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan (Slameto, 2010).

2. Faktor Eksternal

Tidak kalah pengaruhnya seperti faktor internal, faktor eksternal juga memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Dari hasil analisa, faktor eksternal yang mempengaruhi perpanjangan masa perkuliahan pada mahasiswa juga ada 3, yaitu faktor keluarga, faktor institusi/kampus, dan faktor lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan utama di mana anak tumbuh dan berkembang. Keluarga memberi peranan sangat besar terhadap anak. Keluarga yang kuat dan sehat akan memberi dampak yang baik terhadap perkembangan anak. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Cara mendidik yang kurang tepat akan membuat anak tidak nyaman. Misalnya orang tua yang terlalu keras dalam mendidik dan memaksakan kehendak tanpa anak dapat menolaknya. Hal ini dapat menyebabkan anak bosan dan melakukan protes dengan membangkang dan bertindak semaunya tanpa mengindahkan norma yang berlaku, karena merasa tidak dihargai dan tidak disayangi. Orang tua seharusnya memberikan dorongan, semangat dan dukungan kepada anak agar memperoleh

hasil belajar yang optimal. Orang tua sebaiknya mengarahkan, tetapi biarkan anak memutuskan apa yang sesuai dengan keinginannya asalkan dengan niat yang sungguh-sungguh dan masih dalam konteks yang baik. Untuk itu, perlu dibangun hubungan antar orang tua dan anak yang baik dan harmonis, agar tercipta suasana nyaman dan harmonis dalam rumah dan keluarga. Suasana yang nyaman akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar (Aunurrahman, 2009).

Proses belajar dapat berlangsung dengan lancar apabila anak hidup dalam keluarga dengan sosial ekonomi yang kuat. Walaupun sosial ekonomi suatu keluarga rendah, tetapi bila keadaan rumah tangga serasi, ada saling pengertian antara orang tua dan anak dalam suasana kesederhanaan, proses belajar dapat lancar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar (Slameto, 2010).

Institusi pendidikan merupakan penyelenggara proses belajar mengajar memiliki peranan yang besar dalam menentukan pencapaian belajar peserta didik. Sumber daya pengajar atau dosen yang profesional, waktu dan metode belajar yang tepat, kurikulum yang baik, bahkan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar harus disediakan.

Setiap dosen juga mempunyai kepribadian dan cara yang berbeda dalam mengajar dan bergaul dengan mahasiswa. Dosen harus profesional dan mampu menyampaikan materi dengan baik dan benar, serta dapat membimbing mahasiswa. Dosen harus mempunyai strategi dalam mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami peserta didik. Selain itu dosen juga harus memiliki hubungan atau ikatan emosional yang baik dengan peserta didik, dapat memperlakukan peserta didik dengan layak sehingga peserta didik merasa nyaman dan dapat aktif dalam belajar. Dwiza (2012) mengatakan dosen memberikan peranan penting dalam motivasi belajar mahasiswa. Seorang dosen memberi bimbingan kepada mahasiswa untuk memotivasi belajar mereka, sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang fluktuatif, terkadang tinggi, rendah, dan bahkan hilang. Agar motivasi belajar mahasiswa tetap terpelihara, mereka perlu dibimbing agar dapat membangkitkan kembali motivasi dirinya untuk belajar. Mereka perlu dibimbing dengan pemahaman bahwa kegagalan mereka seringkali dipicu oleh lemahnya motivasi,

sehingga mereka memahami bahwa dengan kemauan, kerja keras, dan bersungguh-sungguh, tujuan belajar dapat dicapai.

Menyusun jadwal belajar juga perlu diperhatikan untuk menghindari ketidakefektifan waktu. Belajar sebaiknya di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika belajar pada kondisi badan yang sudah lelah misalnya pada siang atau sore hari maka akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran (Slameto, 2010). Belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu dan jadwal yang teratur dan baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar (Hariyanto dan Suyono, 2010).

Dalam belajar, seorang anak tidak terlepas dari interaksi dengan teman-temannya. Teman dapat saling membantu dalam berdiskusi tentang pelajaran. Anak yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman lainnya akan menimbulkan masalah dan mengganggu belajarnya. Diana Baumrind (1996) dalam Santrock (2009) menjelaskan bahwa lingkungan yang baik dalam pembelajaran adalah lingkungan yang demokratis, yang cenderung membentuk kepercayaan diri mahasiswa, akrab dengan teman sebaya mereka, dan menunjukkan harga diri yang tinggi. Pengaruh kelompok mahasiswa merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif, untuk itu perlu adanya kerjasama atau interaksi yang baik antar sesama mahasiswa (Nursalam dan Effendi, 2008).

Kurikulum dalam pendidikan keperawatan setiap semesternya selalu berhubungan karena pada dasarnya pendidikan keperawatan adalah mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata asuhan keperawatan. Teori yang dipelajari yang berhubungan dengan tindakan keperawatan akan dipraktikkan di laboratorium yang selanjutnya akan dipraktikkan secara langsung pada pasien di klinik. Jadi mahasiswa yang gagal mengikuti mata kuliah di salah satu semester secara otomatis tidak akan bisa mengikuti mata kuliah yang berkaitan di semester berikutnya dan mahasiswa tersebut harus mengulang dan mengikuti tingkat di bawahnya (FIK-UNPAD, 2012).

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya; berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lainnya maka belajar akan terganggu dan terlebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Siswa dapat tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang di sekitarnya dan akibatnya belajar menjadi terganggu serta dapat kehilangan semangat belajarnya karena perhatiannya terpusat pada perbuatan yang selalu dilakukan orang di sekitarnya yang tidak baik (Slameto, 2010).

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana. Belajar siswa juga dipengaruhi oleh media massa. Banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui media massa. Media massa memberikan informasi dan pengetahuan. Namun di satu sisi media massa juga dapat memberikan dampak negatif. Oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan media massa yang ada sebaik mungkin (Slameto, 2010). Lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan kemasyarakatan yang kurang mendukung dapat mempengaruhi timbulnya motivasi belajar yang rendah pada mahasiswa (Dwiza, 2012), sehingga tujuan belajar tidak tercapai dan mahasiswa dapat mengalami perpanjangan masa perkuliahan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Saat melakukan pengumpulan data penelitian, ada informan yang sedang praktek klinik di luar kota sehingga wawancara tidak dapat dilakukan di tempat yang sudah ditetapkan (salah satu ruangan di kampus). Peneliti mendatangi informan dan melakukan wawancara di kost informan.
2. Peneliti kesulitan melakukan triangulasi terhadap orang tua atau keluarga dekat informan karena informan tinggal sendiri atau kost dan jauh dari keluarga.

3. Peneliti tidak melakukan metode *focus group discussion* (FGD) karena sulit untuk mengumpulkan informan dalam satu waktu dan tempat, karena para informan tidak seangkatan dan mempunyai kegiatan yang berbeda-beda.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA